

INTERAKSI SOSIAL DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENERIMA PKH DI BANK SAMPAH KREATIF BERSERI KELURAHAN LEMPUING

Ledyawati

Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

ledyawati@umb.ac.id

Abstract

Article History

Received : 12-08-2025

Revised : 30-10-2025

Accepted : 13-12-2025

Keywords:

Social Interaction,

Interpersonal

Communication,

Family Hope Program,

Waste Bank,

This study aims to analyze the social interaction and interpersonal communication patterns of mothers receiving the Family Hope Program (PKH) at the Creative Berseri Waste Bank in Lempuing Village, and to understand how these interactions and communications shape social capital, identity construction, and power dynamics within the community. The research method used is a qualitative approach with a descriptive interpretive research type. Data collection techniques include participant observation, in-depth interviews, and documentation. Informants were selected using purposive sampling consisting of waste bank administrators and members with varying levels of involvement. Data analysis uses the Miles and Huberman model through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions with verification. The results of the study indicate that social interactions in the waste bank are manifested in associative forms including cooperation, accommodation, and assimilation that create mechanical solidarity based on collective awareness as fellow PKH recipients. but also creates a peaceful and prosperous society. Behind the seemingly egalitarian communication lies a power dynamic at work through disciplinary power and governmentality, where members voluntarily discipline themselves according to standards of economic efficiency. Waste banks create a new social structure with stratification based on a combination of economic dimensions, social status, and organizational power, and provide a mechanism for achievement-based vertical social mobility, albeit limited to the micro-community scale.

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan permasalahan sosial yang kompleks dan multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan ekonomi, tetapi juga menyangkut akses terhadap pendidikan, kesehatan, serta partisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Pemerintah Indonesia melalui Program Keluarga Harapan (PKH) berupaya memutus rantai kemiskinan antar generasi dengan

memberikan bantuan sosial bersyarat kepada keluarga miskin. PKH tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga mendorong perubahan perilaku dalam bidang kesehatan dan pendidikan bagi keluarga penerima manfaat. Namun demikian, efektivitas program bantuan sosial seperti PKH sering kali dihadapkan pada tantangan dalam menciptakan kemandirian dan keberlanjutan ekonomi bagi penerimanya. Ketergantungan terhadap bantuan dapat terjadi apabila tidak disertai dengan upaya pengembangan kapasitas dan partisipasi aktif penerima dalam kegiatan produktif. Oleh karena itu, diperlukan program pendamping yang dapat mengintegrasikan penerima PKH ke dalam aktivitas ekonomi produktif dan membangun jaringan sosial yang kuat di lingkungan mereka. (Hafri Yuliani, 2024)

Bank sampah hadir sebagai salah satu inovasi sosial yang menggabungkan aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial. Bank Sampah Kreatif Berseri di Kelurahan Lempuing merupakan wadah yang melibatkan ibu-ibu penerima PKH dalam kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga yang memiliki nilai ekonomis. Melalui bank sampah, ibu-ibu tidak hanya mendapatkan tambahan penghasilan dari hasil penjualan sampah yang dapat didaur ulang, tetapi juga memiliki ruang untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung dengan sesama anggota komunitas. Komunikasi interpersonal menjadi jantung dari dinamika sosial yang terjadi di Bank Sampah Kreatif Berseri. Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi, perasaan, dan makna melalui pesan verbal dan nonverbal antara dua orang atau lebih dalam konteks tatap muka (DeVito, 2016). Dalam konteks bank sampah, komunikasi interpersonal terjadi dalam berbagai situasi, mulai dari percakapan informal saat menyetorkan sampah, diskusi dalam pertemuan kelompok, hingga koordinasi dalam kegiatan pengelolaan dan pemasaran produk daur ulang. Kualitas komunikasi interpersonal yang terbangun akan mempengaruhi tingkat kepercayaan, keterbukaan, dan solidaritas antar anggota. (Rimal et al., 2024)

Interaksi sosial yang terjadi di bank sampah tidak sekadar pertemuan fisik, tetapi merupakan proses sosial yang melibatkan aksi dan reaksi timbal balik antar individu. Menurut perspektif sosiologi, interaksi sosial merupakan kunci dalam pembentukan struktur sosial dan pola hubungan dalam masyarakat (Soekanto, 2013). George Herbert Mead dalam teori interaksionisme simbolik menekankan bahwa individu membentuk makna dan identitas diri mereka melalui interaksi dengan orang lain. Dalam konteks ini, ibu-ibu penerima PKH yang terlibat di bank sampah mengalami proses pembentukan identitas baru, tidak lagi hanya sebagai penerima bantuan pasif, tetapi sebagai anggota komunitas yang aktif dan produktif. Komunikasi interpersonal yang efektif di Bank Sampah Kreatif Berseri dapat menjadi katalisator dalam membangun modal sosial. Robert Putnam (2000) mendefinisikan modal sosial sebagai jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan bersama. (Pang & Liu, 2026) Melalui komunikasi interpersonal yang intensif, ibu-ibu penerima PKH membangun kepercayaan (*trust*), mengembangkan norma timbal balik (*reciprocity*), dan memperkuat jaringan sosial (*social networks*) yang dapat menjadi sumber daya penting dalam meningkatkan kesejahteraan mereka. Modal sosial yang kuat dapat membantu mereka mengakses informasi, dukungan emosional, dan peluang ekonomi yang lebih luas. (Roghanizad & White, 2025)

Lebih lanjut, komunikasi interpersonal dalam konteks bank sampah juga berperan dalam proses pembelajaran sosial dan pertukaran pengetahuan. Albert Bandura dalam teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa individu belajar

melalui observasi dan interaksi dengan orang lain. Di bank sampah, ibu-ibu penerima PKH saling berbagi pengalaman, pengetahuan tentang pengelolaan sampah, tips menghemat pengeluaran rumah tangga, hingga informasi tentang peluang usaha. Proses komunikasi interpersonal ini menciptakan lingkungan pembelajaran informal yang mendukung pengembangan keterampilan dan perubahan sikap. Kelurahan Lempuing dengan Bank Sampah Kreatif Berseri-nya memiliki dinamika sosial yang menarik untuk dikaji. (Yuliani, 2025) Sebagai komunitas yang terdiri dari ibu-ibu penerima PKH yang memiliki latar belakang ekonomi dan sosial yang relatif serupa, mereka membentuk pola interaksi dan komunikasi interpersonal yang khas. Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana pola komunikasi interpersonal yang terjadi di antara mereka, bagaimana kualitas komunikasi tersebut, serta bagaimana interaksi sosial yang terbangun mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi mereka. (Farida, 2014)

Pemahaman yang mendalam terhadap interaksi sosial dan komunikasi interpersonal dalam konteks Bank Sampah Kreatif Berseri menjadi penting tidak hanya dari perspektif akademis, tetapi juga praktis. Secara akademis, penelitian ini dapat memperkaya kajian sosiologi komunikasi, khususnya dalam memahami peran komunikasi interpersonal dalam pembentukan komunitas dan modal sosial pada kelompok marginal. (Desiree & Amelia, 2015) Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pengembangan program pemberdayaan masyarakat yang lebih efektif dengan memanfaatkan kekuatan komunikasi interpersonal dan interaksi sosial sebagai instrumen perubahan sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena interaksi sosial dan komunikasi interpersonal yang terjadi di Bank Sampah Kreatif Berseri dari perspektif partisipan. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna subjektif, proses sosial, dan konstruksi identitas yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. (Adlini et al., 2022) Paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretif yang menekankan pada pemahaman (*verstehen*) terhadap tindakan sosial dan makna yang dikonstruksi oleh aktor sosial dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. (Susan, 2013)

Penelitian ini dilakukan di Bank Sampah Kreatif Berseri yang berlokasi di Kelurahan Lempuing. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan: (1) Bank Sampah Kreatif Berseri secara khusus melibatkan ibu-ibu penerima Program Keluarga Harapan (PKH) sebagai anggota utamanya, (2) bank sampah ini telah beroperasi dalam kurun waktu yang cukup untuk mengamati pola interaksi yang terbentuk, (3) terdapat aktivitas rutin yang memfasilitasi komunikasi interpersonal intensif antar anggota, dan (4) akses peneliti terhadap lokasi dan kesediaan informan untuk berpartisipasi dalam penelitian. (Afrizal., 2014)

Subjek penelitian adalah ibu-ibu penerima PKH yang menjadi anggota Bank Sampah Kreatif Berseri Kelurahan Lempuing. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria informan meliputi: (1) ibu-ibu yang terdaftar sebagai penerima PKH, (2) aktif sebagai anggota Bank Sampah

Kreatif Berseri minimal 6 bulan, (3) terlibat dalam aktivitas rutin bank sampah, dan (4) bersedia menjadi informan penelitian. (Malahati et al., 2023) Informan terdiri dari berbagai tingkat keterlibatan dan posisi dalam bank sampah, meliputi pengurus bank sampah (direktur dan pengurus), anggota aktif yang rutin menyeter sampah, anggota yang kurang aktif, dan anggota baru. Keberagaman informan ini penting untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif tentang dinamika interaksi dan komunikasi dalam komunitas bank sampah.

Teknik pengumpulan data yaitu observasi dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam aktivitas bank sampah untuk mengamati interaksi sosial dan komunikasi interpersonal yang terjadi secara natural. Aspek yang diobservasi meliputi: pola interaksi saat penyeteran sampah, komunikasi dalam pertemuan rutin, percakapan informal antar anggota, bahasa tubuh dan ekspresi nonverbal, serta dinamika kekuasaan yang terlihat dalam interaksi. Observasi dilakukan secara berkala selama periode penelitian untuk menangkap variasi situasi dan konteks interaksi. Wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan dengan informan kunci untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang mereka konstruksi terkait keterlibatan di bank sampah. Wawancara bersifat semi-terstruktur dengan panduan wawancara yang fleksibel, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi tema-tema yang muncul selama wawancara. Topik wawancara mencakup: pengalaman awal bergabung dengan bank sampah, pola komunikasi dengan sesama anggota dan pengurus, perubahan yang dirasakan sejak terlibat di bank sampah, tantangan yang dihadapi, dan makna bank sampah bagi kehidupan mereka. Dan Pengumpulan data dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait seperti struktur organisasi bank sampah, data keanggotaan, catatan pertemuan, laporan kegiatan, serta dokumentasi foto aktivitas bank sampah. Data dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memvalidasi data dari observasi dan wawancara.

Analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yaitu *pertama*, reduksi data (data reduction) merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari lapangan. Data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilah berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian tentang interaksi sosial dan komunikasi interpersonal. Data yang tidak relevan dieliminasi, sementara data yang penting dikategorikan berdasarkan tema-tema utama. *Kedua*, penyajian data (data display)

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan bagan untuk memudahkan pemahaman pola-pola interaksi dan komunikasi. Penyajian data diorganisir berdasarkan tema-tema teoretis seperti bentuk-bentuk interaksi sosial, dimensi komunikasi interpersonal, dinamika kekuasaan, dan pembentukan identitas. *Ketiga*, penarikan kesimpulan dan verifikasi

Berdasarkan data yang telah disajikan, peneliti menarik kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi dengan data lapangan. Verifikasi dilakukan dengan triangulasi data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Kesimpulan akhir dirumuskan setelah proses verifikasi menunjukkan konsistensi dan kredibilitas temuan.

Keabsahan data untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan beberapa strategi yaitu *pertama*, triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai informan dengan posisi dan pengalaman berbeda (pengurus, anggota aktif, anggota kurang aktif, anggota baru). Triangulasi

metode dilakukan dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi) untuk memvalidasi temuan. *Kedua*, member checking. Hasil analisis dan interpretasi peneliti dikonfirmasi kembali kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan makna yang dimaksudkan oleh informan. *Ketiga*, Thick description. Peneliti menyajikan deskripsi yang kaya dan detail tentang konteks, proses, dan makna interaksi sosial dan komunikasi interpersonal sehingga pembaca dapat memahami kompleksitas fenomena yang diteliti. *Keempat*, Reflexivity. Peneliti melakukan refleksi kritis terhadap posisi, bias, dan asumsi sendiri yang mungkin mempengaruhi proses pengumpulan dan analisis data, serta berupaya meminimalkan pengaruh tersebut terhadap objektivitas penelitian.

Pembahasan

Interaksi sosial di Bank Sampah Kreatif Berseri Kelurahan Lempuing menunjukkan dinamika yang kompleks dan multidimensional. Menurut Gillin dan Gillin, interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, maupun individu dengan kelompok. Dalam konteks bank sampah, interaksi sosial tidak hanya berlangsung sebagai pertemuan fisik semata, melainkan sebagai proses sosial yang melibatkan pertukaran makna, pembentukan relasi, dan konstruksi identitas kolektif.

Pola Interaksi Sosial Dalam Komunitas Bank Sampah

1. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Asosiatif

Berdasarkan pengamatan terhadap pola komunikasi dan aktivitas sehari-hari di bank sampah, teridentifikasi beberapa bentuk interaksi sosial asosiatif yang dominan. Bentuk pertama adalah kerjasama (cooperation) yang termanifestasi dalam berbagai level aktivitas. Kerjasama spontan terjadi ketika Ibu Rina dengan sukarela membantu Ibu Siti memahami cara pemilahan sampah tanpa diminta atau diperintah oleh pengurus. Percakapan mereka menunjukkan dinamika kerjasama yang natural: "Gak papa Bu, nanti lama-lama juga terbiasa kok. Dulu saya juga gitu." Pernyataan ini bukan sekadar ungkapan empati, melainkan refleksi dari norma timbal balik yang telah terinternalisasi dalam komunitas. Émile Durkheim dalam konsepnya tentang solidaritas mekanik menjelaskan bahwa dalam masyarakat dengan karakteristik homogen, solidaritas terbentuk berdasarkan kesamaan kondisi dan kesadaran kolektif. Ibu-ibu penerima PKH di bank sampah memiliki latar belakang sosial ekonomi yang relatif sama, menciptakan kesadaran kolektif bahwa mereka adalah bagian dari komunitas yang memiliki nasib dan tantangan serupa. (Sunarto, 2004)

Kerjasama yang lebih terstruktur juga terlihat dalam sistem operasional bank sampah. Anggota berkomitmen untuk memilah sampah di rumah masing-masing, membawa sampah pada jadwal yang ditentukan, dan mengikuti prosedur penimbangan dan pencatatan. Komitmen ini menciptakan apa yang disebut oleh Ferdinand Tönnies sebagai *Gemeinschaft*—komunitas yang diikat oleh hubungan sosial yang intimate, personal, dan didasarkan pada ikatan emosional. Meskipun bank sampah adalah organisasi formal dengan struktur kepengurusan, spirit *Gemeinschaft* tetap dominan dalam interaksi sehari-hari. Hal ini terlihat dari penggunaan sapaan "Ibu" yang hangat, kesediaan untuk saling membantu, dan

atmosfer kekeluargaan yang terbangun dalam setiap pertemuan.

Bentuk interaksi kedua adalah akomodasi (accommodation), yaitu proses penyesuaian sosial untuk mengurangi pertentangan dan mencapai keseimbangan. Ketika Ibu Dewi mengalami penolakan sampah karena kondisinya yang tidak memenuhi standar, terjadi proses akomodasi antara harapan anggota dengan aturan yang ditetapkan pengurus. Ibu Yanti sebagai pengurus tidak langsung menolak atau menyalahkan, melainkan memberikan penjelasan rasional: "Plastik keresek itu harus dalam keadaan bersih dan kering. Kalau masih ada sisa makanan atau basah, harganya jadi turun atau bahkan tidak diterima pengepul." Penjelasan ini memfasilitasi proses akomodasi di mana Ibu Dewi memahami rasionalitas aturan dan bersedia menyesuaikan perilakunya. Proses ini mencerminkan apa yang dijelaskan oleh Georg Simmel tentang "form of sociation"—bentuk-bentuk interaksi yang memungkinkan masyarakat tetap kohesif meskipun ada perbedaan kepentingan atau ekspektasi. (Izra et al., 2025)

Asimilasi (assimilation), sebagai bentuk ketiga dari interaksi asosiatif, terlihat dari proses di mana anggota baru secara bertahap mengadopsi nilai, norma, dan praktik yang berlaku di bank sampah. Ibu Siti yang awalnya bingung dan ragu, secara gradual menginternalisasi kebiasaan memilah sampah, memahami jenis sampah yang bernilai ekonomi tinggi, dan bahkan mengadopsi strategi mengoptimalkan penghasilan dengan meminta sampah ke tetangga. Proses asimilasi ini tidak terjadi melalui paksaan, melainkan melalui pembelajaran sosial yang difasilitasi oleh komunikasi interpersonal yang intensif. Robert Park dan Ernest Burgess dalam teori asimilasi mereka menekankan bahwa asimilasi adalah proses interpenetrasi dan fusi di mana individu dan kelompok memperoleh memori, sentimen, dan sikap dari individu atau kelompok lain, dan dengan berbagi pengalaman dan sejarah mereka, mereka bersatu dalam kehidupan budaya bersama.

2. Dinamika Kekuasaan dalam Interaksi Sosial

Interaksi di bank sampah tampak egaliter dan demokratis, analisis sosiologis yang lebih mendalam mengungkapkan adanya dinamika kekuasaan yang subtle namun signifikan. Max Weber mendefinisikan kekuasaan (macht) sebagai kemampuan untuk menjalankan kehendak sendiri dalam suatu hubungan sosial, bahkan dalam menghadapi perlawanan. Dalam konteks bank sampah, pengurus—khususnya direktur dan pengurus senior—memiliki kekuasaan yang berasal dari beberapa sumber. Pertama, mereka memiliki kekuasaan posisional yang legitimate berdasarkan struktur organisasi formal. Kedua, mereka memiliki kekuasaan pengetahuan karena pengalaman dan expertise mereka dalam pengelolaan sampah dan administrasi bank sampah. Ketiga, mereka memiliki kekuasaan relasional karena akses mereka terhadap jaringan eksternal seperti pengepul, pemerintah kelurahan, dan lembaga donor.

Michel Foucault dalam genealogi kekuasaannya menjelaskan bahwa kekuasaan modern tidak bekerja melalui represi atau koersi langsung, melainkan melalui produksi pengetahuan, normalisasi perilaku, dan pembentukan subjektivitas. Di bank sampah, kekuasaan bekerja melalui apa yang Foucault sebut sebagai "disciplinary power"—kekuasaan yang mendisiplinkan tubuh dan perilaku melalui regulasi yang tampak natural dan rasional. Ketika Ibu Yanti menjelaskan standar sampah yang harus "bersih dan kering," ia tidak menggunakan ancaman atau hukuman, melainkan penjelasan teknis yang tampak objektif dan masuk akal. Namun, di balik penjelasan teknis ini, terdapat proses normalisasi perilaku: anggota

didisiplinkan untuk mencuci plastik, menjemur kardus, dan memilah dengan cara tertentu. Mereka menjadi "docile bodies"—tubuh yang patuh dan produktif—yang mengatur diri mereka sendiri sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Disiplin ini tidak dirasakan sebagai penindasan, melainkan sebagai "self-improvement" atau pengembangan kapasitas diri. Ibu Dewi merespons dengan: "Wah ribet juga ya Bu ternyata. Tapi gak papa deh, yang penting bisa nambah penghasilan." Ini adalah contoh sempurna dari apa yang Foucault sebut sebagai "governmentality"—bentuk pemerintahan yang bekerja melalui kebebasan subjek, di mana individu secara sukarela mengatur diri mereka sendiri sesuai dengan rasionalitas ekonomi dan efisiensi. Nikolas Rose mengembangkan konsep ini dengan menunjukkan bahwa dalam neoliberalisme, subjek dikonstruksi sebagai "entrepreneurs of the self"—individu yang bertanggung jawab untuk mengoptimalkan kapasitas, kesehatan, dan produktivitas mereka sendiri. Ibu-ibu PKH di bank sampah belajar untuk menjadi entrepreneurs yang mengelola rumah tangga mereka dengan logika efisiensi ekonomi, di mana bahkan sampah harus dioptimalkan nilai ekonominya.

Kekuasaan ini tidak sepenuhnya top-down atau satu arah. James Scott dalam "Weapons of the Weak" menunjukkan bahwa kelompok subordinat memiliki berbagai bentuk resistensi sehari-hari yang subtle—dari foot-dragging hingga pilfering hingga false compliance. Dalam konteks bank sampah, resistensi ini bisa terlihat dari anggota yang jarang datang (seperti Ibu Nur), yang mengklaim kesibukan sebagai alasan tetapi mungkin juga ekspresi ketidakpuasan dengan hasil ekonomi yang tidak sesuai ekspektasi. Resistensi juga bisa berbentuk selective compliance mengikuti aturan tertentu sambil mengabaikan yang lain. Ketika pengurus melakukan kunjungan rumah untuk "memotivasi" anggota yang tidak aktif, ini sebenarnya adalah negosiasi kekuasaan: pengurus berusaha mempertahankan otoritas dan legitimasi mereka, sementara anggota menegosiasikan term partisipasi mereka.

3. Pembentukan Struktur Sosial dan Stratifikasi Baru

Interaksi sosial yang berlangsung secara berulang dan terstruktur di bank sampah tidak hanya menciptakan relasi interpersonal, tetapi juga membentuk struktur sosial baru dengan pola stratifikasi yang spesifik. Anthony Giddens dalam teori strukturasinya menjelaskan bahwa struktur dan agen (agency) memiliki hubungan dialektis: struktur membatasi dan memfasilitasi tindakan agen, sementara tindakan agen mereproduksi dan mentransformasi struktur. Dalam konteks bank sampah, tindakan-tindakan individual seperti memilah sampah, menghadiri pertemuan, atau berbagi informasi secara akumulatif menciptakan struktur sosial yang lebih besar—sistem norma, hierarki status, dan pola interaksi yang teratur.

Stratifikasi sosial di bank sampah tidak didasarkan pada kepemilikan ekonomi semata (seperti dalam analisis Marxis klasik), melainkan pada kombinasi beberapa dimensi yang kompleks. Max Weber membedakan tiga dimensi stratifikasi: kelas (class) berdasarkan posisi ekonomi, status (status) berdasarkan prestise sosial, dan partai (party) berdasarkan kekuasaan politik. Dalam bank sampah, ketiga dimensi ini beroperasi secara simultan. Dari segi kelas, ada perbedaan antara anggota yang memiliki volume sampah besar (karena memiliki usaha atau jaringan pengumpul sampah) dengan yang hanya mengumpulkan sampah rumah tangga sendiri. Dari segi status, ada perbedaan prestise antara pengurus (terutama yang terpilih karena kapabilitas) dengan anggota biasa, atau antara anggota yang aktif dan inovatif

dengan yang pasif. Dari segi partai, ada perbedaan akses terhadap pengambilan keputusan antara pengurus, anggota senior, dan anggota baru.

Yang menarik adalah bahwa bank sampah menciptakan peluang mobilitas sosial vertikal bagi anggotanya. Ibu-ibu yang awalnya adalah anggota biasa bisa naik menjadi pengurus jika mereka menunjukkan kompetensi, dedikasi, dan kepemimpinan. Ini berbeda dengan stratifikasi tradisional yang cenderung ascribed (ditentukan sejak lahir) dan kaku. Dalam terminologi Pitirim Sorokin, bank sampah menyediakan "social elevator"—mekanisme mobilitas sosial yang memungkinkan individu bergerak ke stratum yang lebih tinggi berdasarkan achievement (pencapaian) bukan ascription (atribut bawaan). Namun, perlu dicatat bahwa mobilitas ini tetap terbatas dalam skala mikro komunitas bank sampah. Pertanyaan kritis yang muncul: apakah mobilitas dalam bank sampah ini translatable ke mobilitas sosial yang lebih luas dalam masyarakat? Atau ia hanya menciptakan "karir" dalam ruang yang termarginalisasi?

Thorstein Veblen dalam "Theory of the Leisure Class" memperkenalkan konsep "conspicuous consumption"—konsumsi yang mencolok sebagai penanda status sosial. Di bank sampah, ada bentuk analog yang bisa disebut "conspicuous productivity"—produktivitas yang mencolok sebagai penanda status. Anggota yang berhasil mengumpulkan sampah dalam volume besar, yang memiliki tabungan yang tebal, atau yang mengembangkan inovasi seperti kerajinan dari sampah, mendapatkan pengakuan sosial dan prestise di mata komunitas. Ini menciptakan sistem penghargaan yang mendorong kompetisi positif, tetapi juga berpotensi menciptakan ketimpangan baru dan perasaan inferior bagi mereka yang tidak mampu berprestasi di level yang sama.

4. Solidaritas Sosial dan Kohesi Kelompok

Émile Durkheim dalam "The Division of Labor in Society" membedakan dua tipe solidaritas: solidaritas mekanik yang didasarkan pada kesamaan (similarity) dan solidaritas organik yang didasarkan pada interdependensi fungsional. Bank Sampah Kreatif Berseri menunjukkan karakteristik dominan solidaritas mekanik, di mana kohesi kelompok terbentuk dari kesadaran kolektif bahwa anggota memiliki kondisi sosial ekonomi yang serupa (sama-sama penerima PKH), menghadapi tantangan yang sama (stigma sosial, keterbatasan ekonomi), dan memiliki identitas bersama (sebagai pengelola sampah, sebagai anggota bank sampah). Pernyataan Ibu Rina yang berulang kali menekankan "kita sama-sama ibu-ibu PKH" adalah artikulasi eksplisit dari kesadaran kolektif ini.

Namun, seiring berkembangnya bank sampah dan diferensiasi peran di dalamnya (direktur, pengurus, koordinator RT, anggota biasa), mulai muncul elemen solidaritas organik. Masing-masing posisi memiliki fungsi spesifik yang saling bergantung: direktur melakukan koordinasi eksternal dan perencanaan strategis, pengurus mengelola operasional harian, koordinator RT mengumpulkan sampah dari lingkungannya, dan anggota biasa menyediakan bahan baku sampah. Interdependensi fungsional ini menciptakan ikatan yang berbeda dari sekadar kesamaan identitas—ia menciptakan awareness bahwa keberhasilan bank sampah bergantung pada kontribusi setiap posisi.

Ferdinand Tönnies membedakan antara *Gemeinschaft* (community) dan *Gesellschaft* (society/association). Bank sampah menunjukkan karakteristik hibrida. Di satu sisi, ia mempertahankan elemen *Gemeinschaft*: hubungan personal, intimacy, emotional bonding, dan nilai intrinsik hubungan itu sendiri ("kita seperti

keluarga"). Di sisi lain, ada elemen *Gesellschaft*: struktur formal, kontrak sosial implisit (hak dan kewajiban anggota), dan hubungan yang dimediasi oleh kepentingan ekonomi (nilai instrumental dari sampah). Hibriditas ini menciptakan dinamika yang unik—bank sampah tidak sepenuhnya "tradisional" seperti komunitas desa, tetapi juga tidak sepenuhnya "modern" seperti korporasi. Ia adalah formasi sosial yang liminal, berada di antara *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*.

Charles Horton Cooley memperkenalkan konsep "primary group"—kelompok kecil dengan interaksi tatap muka yang intensif, intimate, dan membentuk nature dan ideal sosial individu. Bank sampah, terutama di level kelompok kerja kecil atau kelompok pertemanan dalam bank sampah, berfungsi sebagai primary group. Dalam kelompok ini, ibu-ibu tidak hanya berbagi informasi tentang sampah, tetapi juga berbagi pengalaman hidup, memberikan dukungan emosional, dan membentuk self-concept mereka. Ketika Ibu Rina mengatakan, "Alhamdulillah sekarang udah jadi kebiasaan. Malah kalau gak ke bank sampah rasanya ada yang kurang," ini menunjukkan bahwa bank sampah telah menjadi significant other yang membentuk identitas dan rutinitas hidupnya.

Georg Simmel dalam analisisnya tentang "The Metropolis and Mental Life" menjelaskan bahwa dalam masyarakat modern, individu mengalami fragmentasi identitas karena terlibat dalam multiple social circles yang berbeda-beda dan sering tidak overlap. Bagi ibu-ibu PKH, bank sampah menjadi salah satu social circle yang signifikan, yang mungkin overlap dengan social circle lain (PKK, pengajian, arisan) atau mungkin terpisah. Yang menarik adalah bahwa bank sampah menyediakan social circle di mana identitas sebagai "penerima PKH" tidak lagi stigmatik, melainkan menjadi badge of solidarity. Ini menciptakan "safe space" di mana mereka bisa mengekspresikan pengalaman dan identitas mereka tanpa judgment.

Komunikasi Interpersonal Sebagai Proses Konstruksi Makna Dan Identitas

1. Dimensi-Dimensi Komunikasi Interpersonal

Joseph A. DeVito dalam "The Interpersonal Communication Book" mengidentifikasi lima kualitas komunikasi interpersonal yang efektif: keterbukaan (openness), empati (empathy), dukungan (supportiveness), sikap positif (positiveness), dan kesetaraan (equality). Analisis terhadap percakapan di Bank Sampah Kreatif Berseri menunjukkan bahwa kelima dimensi ini hadir dengan tingkat yang bervariasi, menciptakan iklim komunikasi yang secara umum kondusif tetapi tidak tanpa problematika.

a. Keterbukaan (openness)

Merujuk pada kesediaan untuk membuka diri, mengungkapkan informasi tentang diri sendiri, dan respons yang jujur terhadap pesan orang lain. Dalam percakapan antara Ibu Siti dan Ibu Rina, keterbukaan ditunjukkan ketika Ibu Siti dengan jujur mengakui ketidaktahuannya: "Terus terang saya masih bingung gimana cara milah sampahnya. Tadi dari rumah saya cuma pisahin yang plastik sama kertas aja." Pengakuan ini menunjukkan self-disclosure yang mengandung risiko risiko dianggap tidak kompeten atau bodoh. Namun, respons Ibu Rina yang non-judgmental ("Gak papa Bu, nanti lama-lama juga terbiasa kok") menciptakan iklim psikologis yang aman untuk keterbukaan lebih lanjut. Sidney Jourard dalam teorinya tentang self-disclosure menjelaskan bahwa keterbukaan cenderung bersifat reciprocal ketika satu pihak membuka diri, pihak lain cenderung membalas dengan keterbukaan yang setara. Ini terlihat ketika Ibu Rina kemudian membagikan

pengalamannya sendiri tentang resistensi suami, menciptakan mutual vulnerability yang memperdalam ikatan interpersonal.

b. Empati (empathy)

Dimensi kedua, merujuk pada kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain dari perspektif mereka. Carl Rogers mendefinisikan empati sebagai "to perceive the internal frame of reference of another with accuracy and with the emotional components and meanings which pertain thereto as if one were the person, but without ever losing the 'as if' condition." Ibu Rina menunjukkan empati kognitif dan afektif ketika dia mengatakan, "Dulu saya juga gitu" ia mengingat pengalamannya sendiri sebagai pemula yang bingung, dan menggunakan memori itu untuk memahami apa yang sedang dialami Ibu Siti. Empati ini diperkuat dengan sharing pengalaman pribadi tentang mengatasi resistensi suami, yang menunjukkan bahwa Ibu Rina tidak hanya memahami secara kognitif tetapi juga secara emosional tantangan yang dihadapi Ibu Siti.

c. Dukungan (supportiveness)

Merujuk pada komunikasi yang membuat lawan bicara merasa valued, appreciated, dan competent. Jack Gibb membedakan antara "defensive climate" (yang memicu defensivitas) dan "supportive climate" (yang mendorong keterbukaan). Komunikasi di bank sampah umumnya menciptakan supportive climate, sebagaimana terlihat dari bahasa yang affirming ("lumayan juga ya Bu buat tambah-tambah uang belanja"), penawaran bantuan konkret ("Gimana kalau saya bantu cariin solusi?"), dan absence of blame atau judgment ketika ada kesalahan. Ketika Ibu Dewi membawa sampah yang tidak memenuhi standar, Ibu Yanti tidak menyalahkan atau mengkritik, melainkan memberikan penjelasan edukatif dengan tone yang gentle: "Maaf ya Bu sebelumnya, memang ada beberapa jenis sampah yang tidak bisa kita terima karena kondisinya kotor atau tercampur dengan sampah organik."

d. Sikap positif (positiveness)

Mencakup positive regard terhadap lawan bicara dan sikap positif terhadap situasi komunikasi itu sendiri. Komunikasi di bank sampah ditandai dengan penggunaan bahasa yang optimistik, humor ringan, dan framing yang positif. Ketika membahas tantangan, selalu diikuti dengan solusi atau silver lining. Misalnya, ketika Ibu Yanti menjelaskan prosedur mencuci plastik yang "ribet," ia segera menambahkan benefit jangka panjang: "Ibu bisa lap dulu pakai tisu atau cuci ringan, baru dijemur. Memang sedikit ribet, tapi hasilnya lebih bagus." Martin Seligman dalam teori learned optimism menjelaskan bahwa gaya atribusi optimistik (mengatribusikan kesuksesan pada faktor internal, permanen, dan global, serta kegagalan pada faktor eksternal, temporer, dan spesifik) berkontribusi pada resiliensi dan kesejahteraan psikologis. Komunikasi yang positif di bank sampah membantu membentuk gaya atribusi yang lebih optimistik di kalangan anggota, yang penting untuk mempertahankan motivasi dalam menghadapi hasil ekonomi yang masih modest.

e. Kesetaraan (equality)

Merujuk pada komunikasi yang menghormati dan mengakui nilai setara setiap partisipan, regardless of differences in status, power, atau kompetensi. Meskipun ada struktur hierarki formal di bank sampah, komunikasi sehari-hari berusaha minimize power distance. Penggunaan sapaan "Ibu" untuk semua pihak—baik direktur, pengurus, maupun anggota—adalah strategi linguistik untuk menciptakan

equality simbolik. Kesediaan pengurus untuk mendatangi rumah anggota (bukan menunggu anggota datang melapor) adalah gesture yang menyimbolkan equality dan respect. Namun, equality ini lebih bersifat symbolic daripada substantive. Dalam realitas, pengurus memiliki lebih banyak power dalam menentukan aturan, mengalokasikan sumber daya, dan membentuk agenda. Paulo Freire dalam "Pedagogy of the Oppressed" memperingatkan tentang bahaya "false generosity"—tindakan yang tampak egaliter dan membantu tetapi sebenarnya mempertahankan struktur kekuasaan yang ada karena tidak memberikan subjek akses terhadap kekuasaan untuk menentukan arah kehidupan mereka sendiri. Pertanyaan kritis: apakah komunikasi yang tampak egaliter di bank sampah menciptakan genuine equality of power, atau hanya equality of respect yang meninggalkan inequality of power intact?

2. Komunikasi sebagai Proses Konstruksi Identitas Sosial

George Herbert Mead dalam "Mind, Self, and Society" meletakkan fondasi bagi pemahaman sosiologis tentang bagaimana self (diri) terbentuk melalui interaksi sosial. Mead berpendapat bahwa self bukanlah entitas yang given atau bawaan, melainkan sesuatu yang emerges melalui proses sosial—specifically, melalui komunikasi dengan significant others dan generalized other. Dalam terminologi Mead, significant others adalah individu-individu spesifik yang penting dalam hidup kita (keluarga, teman dekat, mentor), sementara generalized other adalah perspektif masyarakat secara umum yang kita internalisasi sebagai referensi moral dan normatif.

Dalam konteks Bank Sampah Kreatif Berseri, pengurus dan sesama anggota berfungsi sebagai significant others yang membentuk self-concept ibu-ibu PKH. Ketika Ibu Rina mengatakan kepada Ibu Siti, "Kalau Ibu rajin, bisa lebih banyak lagi. Apalagi Ibu kan jualan gorengan, pasti banyak sampah plastik minyak goreng sama kardus tepung," ia tidak hanya memberikan informasi tetapi juga mengkomunikasikan recognition—pengakuan bahwa Ibu Siti memiliki potensi dan sumber daya yang berharga. Recognition ini adalah elemen fundamental dalam pembentukan identitas positif. Axel Honneth dalam teori recognition-nya menjelaskan bahwa subjek membutuhkan tiga bentuk recognition untuk membentuk identitas yang sehat: love (dalam relasi intim), rights (sebagai warga negara yang setara), dan solidarity (sebagai anggota komunitas yang valued). Bank sampah menyediakan arena untuk recognition dalam bentuk solidarity—anggota diakui dan dihargai sebagai kontributor yang bermakna bagi komunitas.

Mead juga membedakan antara "I" dan "Me" sebagai dua aspek dari self. "I" adalah aspek spontan, kreatif, dan impulsif dari diri yang merespons situasi dengan cara yang unik. "Me" adalah aspek reflektif dari diri yang merupakan internalisasi dari attitudes dan expectations orang lain. Dalam interaksi di bank sampah, terjadi dialektika antara "I" dan "Me." Ketika Ibu Nur awalnya tidak aktif karena kesibukan, ini adalah ekspresi "I"—respons spontan terhadap situasi praktis. Namun, ketika pengurus datang berkunjung dan menyatakan harapan bahwa anggota tetap aktif, Ibu Nur mengalami tension antara "I" (yang ingin fokus pada jualan gorengan) dan "Me" (yang menginternalisasi ekspektasi komunitas bahwa anggota harus participate). Resolusi dari tension ini adalah negosiasi Ibu Nur menerima tawaran layanan jemput sampah, yang memungkinkan dia memenuhi ekspektasi komunitas (Me) sambil tetap mengakomodasi constraint praktis (I).

Simpulan

Penelitian tentang interaksi sosial dan komunikasi interpersonal penerima PKH di Bank Sampah Kreatif Berseri Kelurahan Lempuing menunjukkan bahwa bank sampah berfungsi sebagai arena pembentukan modal sosial dan transformasi identitas bagi ibu-ibu penerima PKH. Interaksi sosial yang terbangun menunjukkan pola asosiatif melalui kerjasama, akomodasi, dan asimilasi yang menciptakan solidaritas berbasis kesadaran kolektif. Di balik komunikasi yang tampak egaliter, terdapat dinamika kekuasaan yang bekerja melalui normalisasi perilaku dan pembentukan subjektivitas, di mana anggota secara sukarela mendisiplinkan diri sesuai standar efisiensi ekonomi. Bank sampah juga menciptakan struktur sosial baru dengan stratifikasi berbasis pencapaian dan menyediakan mekanisme mobilitas sosial vertikal, meskipun terbatas dalam skala mikro komunitas.

Komunikasi interpersonal di bank sampah menunjukkan dimensi keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan yang memfasilitasi pembelajaran sosial dan pertukaran pengetahuan. Melalui komunikasi yang intensif, anggota mengalami transformasi identitas dari penerima bantuan pasif menjadi anggota komunitas yang aktif dan produktif. Bank sampah menyediakan safe space di mana identitas sebagai penerima PKH tidak lagi stigmatik melainkan menjadi basis solidaritas. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya memfasilitasi komunikasi interpersonal berkualitas dalam program pemberdayaan masyarakat, dengan perhatian terhadap dinamika kekuasaan dan distribusi benefit yang adil. Bank Sampah Kreatif Berseri menunjukkan bahwa inovasi sosial yang mengintegrasikan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial memiliki potensi untuk membangun modal sosial, membentuk identitas positif, dan menciptakan keberlanjutan ekonomi bagi kelompok marginal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. 2022. Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. PT RajaGrafindo Persada.
- Desiree, H., & Amelia, S. 2015. *A Human Dignity Perspective : Exploring The Implementation Of Corporate Social Responsibility*. 211(September), 127–134. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.019>
- Farida, A. 2014. Reconstructing Social Identity for Sustainable Future of Lumpur Lapindo Victims. *Procedia Environmental Sciences*, 20, 468–476. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2014.03.059>
- Hafri Yuliani. 2024. Peran Advokasi Dan Komunikasi Dalam Program Kelurahan Tangguh Bencana Kota Bengkulu. *Jurnal Khabar*, 6(2), 185–196.
- Izra, N., Nuraini, A., Aulia, A., & Khan, M. 2025. *Komunikasi Multiaktor Untuk SDGS 12 : Komunikasi Pemerintah , Komunitas dan Masyarakat Dalam Program Bank Sampah Sukamaju Sejahtera*. 3.
- Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. 2023. Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Pang, H., & Liu, H. 2026. Acta Psychologica Musical communication in social networks : The role in building and strengthening social relationships in digital communities. *Acta Psychologica*, 262(November 2025), 106114. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.106114>
- Rimal, R. N., Ganjoo, R., Jamison, A., Parida, M., & Tharmarajah, S. 2024. Social norms , vaccine confidence , and interpersonal communication as predictors of vaccination intentions : Findings from slum areas in. *Vaccine*, 42(22), 126038. <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2024.06.006>
- Roghanizad, M. M., & White, R. E. 2025. International Journal of Information Management Predicting strangers ' cooperativeness in Face-to-Face vs . Video-to-Video interactions : A case of inaccurate social prediction in mediated communication. *International Journal of Information Management*, 84(March), 102913. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2025.102913>
- Sunarto, K. 2004. Pengantar Sosiologi. *Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia*, 247.
- Susan, N. 2013. The 3 rd International Conference on Sustainable Future for Human Security Scenario building on Law No . 7 of 2012 about social conflict intervention : The possible f future of land conflict management in Indonesia. *Procedia Environmental Sciences*, 17(7), 870–879. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2013.02.105>
- Yuliani, H. 2025. *Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing Di Universitas Muhammadiyah Bengkulu*. 7(1), 479–490.